

BAB V

PEMBAHASAN

A. Uraian Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan kesesuaian maupun kesenjangan antara teori dan praktik dalam asuhan keperawatan pada pasien 1 (Ny. P), pasien 2 (Ny. A), Pasien 3 (Ny.M) dan pasien 4 (Ny. D) yang mengalami kanker payudara dengan masalah nyeri kronis di ruang rawat kemoterapi Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, penulis terlebih dahulu melakukan kontrak dengan keempat pasien guna memastikan kesiapan fisik dan psikologis mereka dalam menerima intervensi keperawatan. Selain dilaksanakan Intervensi di ruang rawat rumah sakit, observasi juga dilakukan secara langsung di rumah pasien selama dua hari setelah pasien kembali ke rumah. Pelaksanaan di rumah dilakukan dengan izin dan persetujuan pasien serta keluarga, sekaligus sebagai sarana edukasi bagi keluarga dalam mendukung keberlanjutan intervensi keperawatan secara mandiri.

Hasil pengkajian pada pasien 1 (Ny. P), pasien 2 (Ny. A), pasien 3 (Ny. M), dan pasien 4 (Ny. D) sesuai dengan teori, dimana setiap pasien memiliki data mayor 80% yaitu mengeluh nyeri, tampak meringis, tampak gelisah, dan tidak mampu menuntaskan aktivitas. Sedangkan 20% pada data mayor merasa depresi tidak ditemukan pada keempat pasien karna keempat pasien tidak merasa depresi pada saat dilakukan pengkajian. Pada tahap pengkajian juga ditemukan bahwa keempat pasien memiliki siklus kemoterapi yang berbeda-beda. Perbedaan siklus kemoterapi tersebut dapat memengaruhi intensitas nyeri yang dirasakan pasien. Pasien yang telah menjalani kemoterapi lebih banyak cenderung mengalami keluhan nyeri yang lebih berat dibandingkan pasien dengan siklus kemoterapi yang lebih sedikit. Hal ini dapat terjadi karena paparan obat kemoterapi secara berulang dapat

menimbulkan neurotoksisitas, inflamasi jaringan, serta kerusakan saraf perifer yang berkontribusi terhadap munculnya nyeri kronis. Selain didapatkan data mayor didapatkan juga data minor pada keempat pasien yang sesuai dengan teori yaitu pasien pola tidur berubah.

Diagnosa keperawatan prioritas yang didapatkan dari hasil pengkajian pada pasien 1 (Ny. P), pasien 2 (Ny. A), pasien 3 (Ny. M), dan pasien 4 (Ny. D) adalah Nyeri Kronis berhubungan dengan Infiltrasi tumor dibuktikan dengan mengeluh nyeri (dibagian payudara dengan skala nyeri 4-5 dan rasa nyeri berdenyut hilang timbul), tampak meringis, gelisah, tidak mampu menuntaskan aktivitas. Masalah keperawatan yang muncul berdasarkan pengkajian didapatkan adalah ansietas karena pasien merasa khawatir dengan penyakitnya.

Pada studi kasus ini intervensi keperawatan pada pasien kanker payudara dengan masalah keperawatan nyeri kronis melalui kombinasi teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik klasik. Intervensi yang telah disusun mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) meliputi observasi, terapeutik, dan edukasi. Berdasarkan hasil pengkajian pasien mengeluh nyeri pada area payudara dengan skala nyeri sedang, nyeri dirasakan seperti tertusuk, hilang timbul, pasien tampak meringis, gelisah, dan mengalami gangguan aktivitas. Kondisi tersebut sesuai dengan teori SDKI (2017) bahwa tanda dan gejala mayor pada nyeri kronis meliputi mengeluh nyeri, tampak meringis, gelisah, dan tidak mampu menuntaskan aktivitas.

1. Observasi

Pada tahap observasi penulis melakukan identifikasi tingkat nyeri pasien menggunakan metode PQRST, mengidentifikasi respons fisiologis pasien seperti tekanan darah, nadi, dan ekspresi wajah, serta memonitor respons pasien setelah diberikan teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik klasik. Implementasi tersebut telah sesuai dengan teori SIKI (2018) pada intervensi teknik relaksasi dan terapi musik yang menjelaskan bahwa observasi dilakukan untuk mengetahui

tingkat kenyamanan pasien serta menilai efektivitas tindakan yang diberikan.

Pada pelaksanaan studi kasus, tidak semua intervensi observasi dilakukan secara menyeluruh sesuai teori. Intervensi seperti mengidentifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan sebelumnya tidak dilakukan karena pasien belum pernah mendapatkan terapi relaksasi napas dalam maupun terapi musik sebagai terapi nonfarmakologis sebelumnya. Selain itu, intervensi pemeriksaan suhu tubuh sebelum dan sesudah latihan relaksasi tidak dilakukan karena kondisi pasien dalam keadaan stabil, tidak terdapat tanda infeksi maupun gangguan termoregulasi sehingga tindakan tersebut tidak menjadi prioritas utama. Penulis lebih memfokuskan observasi pada intensitas nyeri, ekspresi wajah, dan respons kenyamanan pasien.

Hasil implementasi observasi menunjukkan adanya perubahan respons pasien setelah diberikan intervensi. Pasien tampak lebih rileks, gelisah berkurang, dan skala nyeri menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2023) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien kanker payudara. Penelitian Muhajir (2023) juga menjelaskan bahwa teknik relaksasi napas dalam mampu membantu pasien mengontrol nyeri melalui peningkatan relaksasi otot dan pengaturan pernapasan.

2. Terapeutik

Implementasi terapeutik yang dilakukan penulis meliputi menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman, memposisikan pasien dalam posisi nyaman, mengajarkan teknik relaksasi napas dalam, serta memberikan terapi musik klasik selama kurang lebih 15–20 menit. Tindakan tersebut telah sesuai dengan teori SIKI (2018) yang menyebutkan bahwa lingkungan yang nyaman dan minim rangsangan dapat meningkatkan efektivitas relaksasi dan membantu mengurangi persepsi nyeri.

Pada pelaksanaannya terdapat beberapa intervensi terapeutik yang tidak dilakukan karena disesuaikan dengan kondisi pasien dan kewenangan tenaga kesehatan lain. Intervensi penggunaan pakaian longgar tidak dilakukan karena pasien sudah menggunakan pakaian rawat inap yang nyaman dan tidak menghambat proses relaksasi. Intervensi pemberian informasi tertulis mengenai prosedur relaksasi juga tidak dilakukan karena pasien lebih mudah memahami melalui demonstrasi langsung dibandingkan media tertulis. Selain itu, tindakan penggunaan relaksasi sebagai strategi penunjang analgetik kolaboratif tidak dibahas secara mendalam karena terapi farmakologis telah diberikan oleh dokter sesuai program pengobatan rumah sakit.

Pada intervensi terapi musik, penulis juga tidak melakukan identifikasi musik yang disukai pasien secara mendalam karena peneliti telah menentukan penggunaan musik klasik sebagai standar terapi pada studi kasus ini. Intervensi menghindari terapi musik pada pasien dengan cedera kepala akut tidak dilakukan karena pasien tidak memiliki riwayat cedera kepala maupun gangguan neurologis.

Berdasarkan hasil implementasi terapeutik, pasien mengatakan nyeri berkurang setelah dilakukan teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik klasik. Pasien tampak lebih tenang dan mampu mengontrol rasa nyeri. Hasil tersebut sesuai dengan teori Gholamrezaei et al. (2021) yang menyatakan bahwa pernapasan dalam dan lambat dapat menciptakan keadaan rileks sehingga membantu menurunkan respons fisiologis terhadap nyeri. Penelitian Sitinjak (2023) juga menjelaskan bahwa terapi musik selama 15–30 menit dapat menurunkan skor nyeri pada pasien kanker payudara melalui mekanisme distraksi dan relaksasi.

3. Edukasi

Pada tahap edukasi penulis menjelaskan tujuan dan manfaat teknik relaksasi napas dalam serta terapi musik klasik kepada pasien, mengajarkan langkah-langkah teknik napas dalam, menganjurkan

pasien mengambil posisi nyaman, serta menganjurkan pasien untuk melakukan latihan secara mandiri saat nyeri muncul. Implementasi tersebut telah sesuai dengan teori SIKI (2018) yang menyatakan bahwa edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam mengontrol nyeri secara mandiri.

Namun, terdapat beberapa intervensi edukasi yang tidak dilakukan secara optimal, seperti pemberian informasi tertulis mengenai teknik relaksasi dan terapi musik. Hal ini dikarenakan kondisi pasien yang lebih kooperatif terhadap edukasi verbal dan demonstrasi langsung. Selain itu, edukasi terkait pengulangan latihan secara mandiri hanya dilakukan secara sederhana karena keterbatasan waktu pelaksanaan studi kasus.

Hasil implementasi edukasi menunjukkan pasien mampu mengikuti instruksi teknik relaksasi napas dalam dengan baik dan memahami manfaat terapi musik klasik dalam membantu menurunkan nyeri. Pasien juga mengatakan merasa lebih nyaman dan tenang setelah diberikan edukasi dan latihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lismidiati (2020) yang menyatakan bahwa teknik relaksasi napas dalam dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien kanker payudara dari skala nyeri berat menjadi sedang. Edukasi yang diberikan kepada pasien juga membantu meningkatkan partisipasi pasien dalam proses perawatan sehingga tujuan asuhan keperawatan dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan implementasi keperawatan kombinasi teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik klasik pada pasien kanker payudara dengan masalah nyeri kronis telah sesuai dengan teori dan intervensi yang terdapat pada SIKI. Meskipun tidak seluruh intervensi dilakukan, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi pasien, kebutuhan pasien, prioritas masalah, serta tindakan kolaboratif yang telah dilakukan oleh dokter serta intervensi dilanjutkan selama 2 hari di rumah. Implementasi yang diberikan menunjukkan hasil positif berupa penurunan skala nyeri, berkurangnya

gelisah, meningkatnya rasa nyaman, dan kemampuan pasien dalam mengontrol nyeri secara mandiri.

Hasil implementasi berdasarkan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan pada pasien 1 (Ny. P), pasien 2 (Ny. A), pasien 3 (Ny. M), dan pasien 4 (Ny. D) setelah dilakukan implementasi teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik terdapat penurunan skala nyeri pada setiap pasien. Hal ini membuktikan bahwa teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik efektif untuk menurunkan masalah nyeri akibat infiltrasi tumor. Hal ini selaras dengan penelitian (Lismidiati, 2020) yang menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam dapat mengurangi nyeri dan penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2023) bahwa terapi musik klasik terbukti menurunkan nyeri.

B. Keterbatasan Studi Kasus

Dalam pelaksanaan studi kasus ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti. Penelitian hanya dilakukan pada empat pasien sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi seluruh pasien kanker payudara yang mengalam nyeri kronis. Selain itu, waktu pelaksanaan intervensi hanya dilakukan selama satu hari sehingga peneliti belum dapat mengevaluasi tingkat nyeri dalam jangka panjang selama 24 jam karena keterbatasan waktu dan jadwal praktik klinik. Oleh karena itu, perkembangan kondisi pasien di luar waktu observasi tidak dapat dipantau secara menyeluruh. Meskipun demikian, peneliti berupaya meminimalkan keterbatasan tersebut dengan melakukan kolaborasi bersama perawat ruangan dan keluarga pasien untuk memperoleh informasi mengenai penurunan tingkat nyeri pasien selama masa penelitian berlangsung